

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masalah Kesehatan reproduksi pada remaja sekarang ini perlu mendapatkan penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang seperti Indonesia, dimana kurang tersedianya akses untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. (Winerungan, 2013).

Lembar fakta yang diterbitkan oleh PKBI, United Nation Population Fund Association (UNFPA) dan BKKBN menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, sekitar 2,3 juta kasus aborsi juga terjadi di Indonesia dimana 20% nya dilakukan oleh remaja. (BKKBN,2012). Tingginya angka aborsi dikalangan remaja bisa disebabkan antara lain karena kurangnya pendidikan seks sejak dini dan pengetahuan tentang agama masih minim. (Arisandi, 2010).

Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Remaja yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik, BAPPENAS dan UNFPA, jumlah remaja usia 10-24 tahun pada tahun 2007 adalah sekitar 64 jiwa atau 28,64 % dari jumlah perkiraan penduduk Indonesia sebanyak 222 juta jiwa. sedangkan remaja laki-laki dan perempuan yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali, masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 48,6 % dan 46,5% (SKRRI, 2002-2003).

Di Indonesia saat ini 62 juta remaja sedang bertumbuh di tanah air. Artinya, satu dari lima orang di Indonesia berada dalam rentang remaja. Mereka adalah calon generasi penerus bangsa dan akan menjadi orang tua bagi generasi berikutnya. (Vivin Eka Rahmawati, Ninik Azizah, Suyati, 2011)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia usia di bawah 25 tahun sebanyak 44 juta jiwa atau 22 persen, sedangkan 42 juta jiwa atau 20 persen dari jumlah penduduk Indonesia adalah penduduk usia 10 sampai 19 tahun (WHO,2012).

Kesehatan reproduksi remaja yaitu, kondisi sehat yang menyangkut system reproduksi (fungsi, komponen, dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual (BKKBN, 2012).

Semua itu tentu sangat terkait dengan berbagai faktor tentunya yang salah satunya adalah soal akses informasi khususnya melalui internet (faktor enabling) mengenai kesehatan reproduksi. Survei Yayasan dan Buah Hati tahun 2005 di Jabodetabek didapatkan hasil dimana lebih dari 80% anak-anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi dari sejumlah media termasuk internet. (Ramona, 2008)

Meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet. (Kothai, 2003)

Hasil penelitian Yunia (2009) menunjukkan bahwa remaja putra dan putri yang berusia 15-19 masih beranggapan perempuan tidak akan hamil jika melakukan hubungan seksual hanya satu kali. Kesalahan persepsi ini sebagian besar terjadi pada 49,7% remaja putra sedangkan pada remaja putri sebesar 42,3%. Selain itu ditemukan hanya 19,2% remaja yang sadar akan adanya peningkatan risiko tertular Infeksi Menular Seksual jika memiliki pasangan seksual lebih dari satu dan 51% dari mereka mengetahui akan berisiko tertular HIV jika melakukan hubungan seksual dengan Pekerja Seksual Komersial.

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni : indra penglihatan, penciuman, rasa, dan raba. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan Reproduksi adalah kebersihan organ reproduksi, media masa, dan orang tua. Dimana ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi remaja dalam mengetahui betapa pentingnya kesehatan reproduksi.

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk remaja karena pada saat usia remaja terjadi perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologi maupun psikologi dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja seperti informasi yang diterima, orang tua, teman, orang terdekat, media masa. (Nasria, 2010).

Remaja merupakan salah satu tahapan dimana terjadi proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian dan menimbulkan banyak kecemasan. salah

satu masalah besar yang di hadapi adalah pertumbuhan dan pematangan organ-organ reproduksi. (Vivin Eka Rahmawati, Ninik Azizah, Suyati, 2011)

Pada masa remaja akan terjadi proses terpaparnya remaja dengan masalah kesehatan reproduksi: yaitu terjadi proses produksi hormon seksual dalam tubuh yang akan mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Organ reproduksi sangat rentan terhadap Infeksi Saluran Reproduksi, kehamilan, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Saifuddin; Akhmad Fedyani,1999).

Laporan profil kesehatan Dinas Kesehatan Kota Gorontalo Tahun 2013 terjadi peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja yakni sebanyak 43 kasus tahun 2013 meningkat dari tahun 2012 yang hanya 22 kasus IMS pada remaja (Dikes Kota Gorontalo, 2013)

Berdasarkan data yang di peroleh bahwa SMK Negeri 1 Batudaa, SMA Negeri 1 Limboto, SMA Negeri 2 Gorontalo secara keseluruhan siswa kelas XI berjumlah 766 siswa dimana untuk setiap sekolah berjumlah kurang lebih 255 orang.

Hasil studi pendahuluan dan Wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Batudaa, SMA Negeri 1 Limboto dan siswa SMA Negeri 2 Gorontalo masing-masing pada 5 orang siswa Kelas XI mengemukakan pendapat mereka bahwa kalangan remaja sekarang yang berpacaran saat ini melakukan hubungan seksual dikarenakan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, selain itu pengaruh lingkungan seperti teman-teman sebaya yang mengajak kepada hal-hal yang negatif, serta suasana yang mendukung, contohnya dengan adanya tempat-tempat yang memancing kepada hal-hal negatif, seperti tempat yang remang-remang, kost

bebas, dan banyaknya hotel/penginapan yang mudah untuk di tempati. Apalagi gaya hidup remaja sekarang yang bebas bergaul, juga mendukung untuk melakukan hal tersebut. Hal ini dapat berdampak pada tingkat kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti” Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SLTA di Gorontalo”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Gangguan kesehatan reproduksi sangat meningkat pada akhir tahun 2013
2. Penyimpangan/seks bebas dikalangan remaja semakin tinggi.
3. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SLTA di Gorontalo”.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SLTA di Gorontalo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Batudaa.

- b. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Limboto.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu persyaratan kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana keperawatan, menambah keterampilan bagi peneliti dalam melakukan penelitian serta dapat menambah pengetahuan pada remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya tentang pengetahuan remaja dengan pentingnya kesehatan reproduksi, dan sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Memberikan informasi pada remaja sehingga remaja mengetahui informasi yang baik dan benar tentang kesehatan reproduksi.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk pihak sekolah tentang pentingnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi para perawat agar dapat membantu mensosialisasikan tentang pengetahuan sistem reproduksi